

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gizi menjadi masalah yang penting bagi anak sekolah, karena gizi dapat mencerdaskan anak sekolah. Anak sekolah sering mengalami berbagai masalah kesehatan dan gizi, baik yang berhubungan dengan status gizinya maupun yang berhubungan dengan pola makan yang akan berdampak pada kesehatannya. Masalah status gizi yang biasa menimpa pada anak sekolah adalah masalah pendek, kurus, dan gemuk.⁽¹⁾ Sebagian besar masalah gizi lain pada anak sekolah adalah kekurangan gizi, seperti anak yang pertumbuhannya terhambat tinggi dan berat badan tidak sesuai standar normal).⁽²⁾

Menurut data WHO (2013), sebanyak 51 juta anak di seluruh dunia mengalami kurus (*wasted*) dan 17 juta mengalami sangat kurus (*severe wasted*). Prevalensi pendek di seluruh dunia menurut WHO pada tahun 2013 sebanyak 161 juta masih cukup besar, walaupun sudah mengalami penurunan di banding tahun 2010 sebanyak 169 juta. Kasus kegemukan pada anak di dunia mengalami peningkatan yang cukup memprihatinkan. Sebanyak 42 juta anak di seluruh dunia mengalami kegemukan, 31 juta diantaranya berada di negara berkembang.⁽¹⁾

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan masih tingginya persentasi anak usia 5-12 tahun yang kurus, pendek (*stunting*), gemuk dan anemia yaitu 11, 2%, 30,7%, 18,8%, dan 26,4%. Meskipun dari tahun 2010 ke tahun 2013 mengalami penurunan dari 35,8% menjadi 30,7%. Tetapi persentase tersebut masih tergolong sangat tinggi dan merupakan masalah. Prevalensi status gizi (IMT/U) umur 5-12 tahun menurut provinsi, provinsi

Sumatera Barat termasuk salah satu dari 16 provinsi dengan prevalensi sangat kurus diatas nasional, yaitu sebanyak 4,2% sangat kurus 7,4% kurus, 11,4% gemuk, dan sebanyak 7,7% obese.⁽³⁾ Dari laporan PSG diperoleh persentase anak sekolah umur 5-12 tahun berdasarkan Indeks IMT/U menurut Provinsi tahun 2016 untuk provinsi Sumatera Barat sebanyak 2,2% sangat kurus dan 6,5% kurus.⁽⁴⁾

Menurut Riskesdas Sumatera Barat tahun 2013, prevalensi status gizi IMT/U usia 5-12 tahun menurut kabupaten/kota, di Kota Solok terdapat 3, 7% sangat kurus, sebanyak 8,2% kurus, 10,1% dan berstatus obes sebesar 4,5%.⁽⁵⁾ Berdasarkan Laporan Dinas Kesehatan tahun 2017, status gizi anak sekolah yang mendapatkan PMT-AS berdasarkan BB/U jenis kelamin laki - laki terdapat 11% siswa yang berstatus gizi kurang dan 22,5% berstatus gizi lebih. Sedangkan jenis kelamin perempuan terdapat 5,4% siswi yang berstatus gizi kurang dan 2,1% berstatus gizi lebih.⁽⁶⁾

Gizi kurang berdampak pada pertumbuhan fisik dan kecerdasan tidak optimal yang bermuara pada rendahnya produktivitas dan kemiskinan. Gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak dalam jangka pendek akan mempengaruhi konsentrasi belajar dan prestasi belajar. Akibat jangka panjangnya adalah penurunan kualitas sumber daya manusia (SDM).⁽²⁾ Kekurangan gizi pada siswa di sekolah juga akan mengakibatkan anak menjadi lemah, cepat lelah dan sakit – sakitan sehingga anak menjadi sering absen serta mengalami kesulitan untuk memahami pelajaran dengan baik.⁽⁷⁾ Banyak siswa yang terpaksa mengulang di kelas yang sama atau bahkan meninggalkan sekolah. Oleh karena itu, harus

dilakukan usaha pencegahan secara menyeluruh (komprehensif) yang dapat dilaksanakan sebagai upaya untuk memecahkan masalah tersebut.⁽²⁾

Berbagai upaya perbaikan gizi untuk mengatasi masalah gizi pada anak sekolah yang telah dilakukan pemerintah⁽⁸⁾ diantaranya pemberian kapsul yodium kepada anak sekolah yang tinggal di daerah endemik berat, program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), program pemberian susu sekolah, Program Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS), pemberian obat cacing pada anak yang tinggal di daerah endemik berat, serta pemberian sarapan dan makan siang di sekolah, Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) dan salah satunya hingga saat ini masih berjalan namun belum maksimal yaitu kegiatan PMT-AS.⁽⁹⁾ PMT – AS dilaksanakan dengan memberikan kudapan dan merupakan program nasional dimulai sejak 1996/1997 serta dilaksanakan secara lintas sektoral.⁽⁸⁾

Indikator keberhasilan PMT-AS meliputi peningkatan status gizi anak SD/MI, penurunan angka absensi, peningkatan nilai anak, penurunan angka infeksi kecacingan anak, serta peningkatan pengetahuan dalam aspek kesehatan. Tujuan PMT-AS berdimensi gizi, kesehatan, pendidikan, pertanian, ekonomi, dan pemberdayaan masyarakat. Sasaran PMT-AS berdimensi anak, orang tua murid, guru, dan masyarakat.⁽⁵⁾

Berdasarkan kajian PMT-AS oleh Rohima (2016) yang dilaksanakan di Kabupaten dan Kota Bandung dengan responden pihak sekolah dan masyarakat yang berjumlah 54 orang dengan hasil pejabat daerah, pihak sekolah, dan masyarakat di Bandung memberikan persepsi bahwa pelaksanaan PMT-AS

berjalan dengan baik, memberikan manfaat, tidak menjadi beban dan masih dibutuhkan. Saran dari pengkaji yaitu PMT-AS masih relevan dan dibutuhkan saat ini sehingga pembuat kebijakan setidaknya mempertimbangkan kembali penghapusan PMT-AS di Kabupaten ataupun Kota Bandung. Koordinasi, pemantauan, dan evaluasi lebih ditingkatkan untuk menunjukkan keberhasilan program.⁽¹⁰⁾

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2011) menunjukkan ada perbedaan status gizi siswa SD/MI sebelum dan sesudah PMT-AS di Kecamatan Kalibening Kabupaten Banjarnegara, dengan *p value* 0,030 (*p value* < 0,05); ada perbedaan kadar hemoglobin siswa SD/MI sebelum dan sesudah PMT-AS dengan *p value* 0,000 (*p value* < 0,05); tidak ada perbedaan prestasi belajar siswa SD/MI sebelum dan sesudah PMT-AS dengan *p value* 0,09 (*p value* > 0,05).⁽¹¹⁾

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam mengenai pelaksanaan PMT-AS baik pengaruh positif seperti status gizi anak yang lebih baik tetapi di lain pihak belum memenuhi persyaratan gizi makanan yang diberikan sehingga perlu dilakukan kajian pada PMT-AS yang telah dilaksanakan. Keberhasilan PMT-AS ditentukan salah satunya oleh penerimaan anak terhadap makanan yang diberikan atau dapat dilihat dari jumlah makanan yang habis dikonsumsi yang disebut juga dengan daya terima. Daya terima makanan juga dapat dinilai dari jawaban terhadap pertanyaan yang berhubungan dengan makanan yang dikonsumsi.⁽¹²⁾ Beberapa faktor yang mempengaruhi daya terima

seseorang terhadap makanan yang disajikan adalah faktor internal, faktor eksternal dan faktor lingkungan.⁽¹³⁾

Faktor internal seperti usia, jenis kelamin, psikis, fisik, kebiasaan makan, dan penyakit. Faktor eksternal antara lain cita rasa makanan, penampilan makanan, jenis menu, penyajian makanan, dan pelayanan penyaji makanan. Oleh karena itu cita rasa kudapan PMT-AS penting untuk diperhatikan. Faktor lingkungan terdiri dari posisi duduk saat makan, aroma lingkungan, gangguan saat pemberian makan, interaksi sosial, dan jadwal pemberian makanan.^(13,14) Belakangan ini dilakukan penelitian – penelitian tentang faktor keturunan yang mempengaruhi kesukaan makanan.⁽¹³⁾

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani P (2012) tentang Analisis Penyelenggaraan, Kontribusi, Tingkat Kesukaan dan Daya Terima PMT-AS di SDN 1 Malangsari, Cipanas, Lebak, Banten diperoleh hasil bahwa tingkat kesukaan kudapan PMT-AS berbeda nyata antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan pada kudapan nagasari ayam dan bakwan sayur. Hasil analisis uji *chi-square* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara status gizi siswa dengan tingkat kesukaan maupun daya terima terhadap masing-masing kudapan PMT-AS, dengan nilai $p > 0.05$.⁽¹⁶⁾

Penelitian yang dilakukan oleh Widosari dan Widianingsih (2017) tentang hubungan antara ketepatan jam makan dan frekuensi konsumsi makanan dari luar rumah sakit dengan kepuasan pasien yang mendapatkan makanan biasa di RSUP

dr Soeradji Tirtonegoro menunjukkan adanya hubungan antara jam makan dengan kepuasan terhadap pelayanan rumah sakit ($p=0,017$, $p<,05$).⁽¹⁷⁾

Penelitian yang dilakukan oleh Herlina (2015) tentang Hubungan Faktor Eksternal dan Daya Terima Makanan Lunak pada Pasien Dewasa di Rumah Sakit TNI-AU dr M.Salamun Bandung tahun 2015 diperoleh hasil tidak ada hubungan antara cita rasa makanan dengan daya terima makanan lunak ($p=0,675$). Tidak ada hubungan antara ketepatan waktu pemberian makan dengan daya terima makanan lunak ($p=1,00$). Berdasarkan hal tersebut saran penelitian perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi daya terima makanan lunak dengan memperhatikan faktor internal yang mempengaruhi.

Untuk itu penulis tertarik untuk melakukan pengkajian lebih lanjut tentang pelaksanaan program PMT-AS khususnya di Kota Solok karena Kota Solok konsisten melaksanakan program ini dari awal program ini dicanangkan sampai dengan tahun ini dan pemerintah memberikan dana yang cukup besar dari tahun ke tahun, pada tahun 2017 sebesar Rp. 373.464. 000,- kepada 900 anak sebanyak 108 kali pemberian, namun belum ada pengkajian tentang program PMT-AS di Kota Solok. Dalam survey pendahuluan kami temukan masih ada kudapan yang tidak dihabiskan oleh siswa, dari 35 sampel siswa sekolah dasar di Kota Solok berdasarkan menu yang disajikan 49,3 % siswa sekolah dasar sangat tidak suka pada menu lapek ubi bervariasi, 27,1% pada menu nuget lele, 10,3% tidak suka bolu kukus, dan 30,3% tidak menyukai menu otak-otak. Hal ini disebabkan bahan yang digunakan pada menu tersebut kurang disukai oleh siswa sekolah dasar, dan

dan kurangnya keterampilan pemasak dalam membuat dan menyajikan menu yang telah disusun. Sehingga kami bermaksud mengkaji lebih lanjut tentang program PMT-AS di Kota Solok dengan melihat apa saja menjadi faktor – faktor yang berhubungan dengan daya terima pemberian makanan tambahan pada anak sekolah PMT-AS di Kota Solok.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam hasil skripsi ini adalah faktor apa saja yang berhubungan dengan daya terima siswa terhadap kudapan PMT – AS.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan daya terima siswa terhadap kudapan PMT-AS.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketuainya gambaran lokasi penelitian PenerimaPMT - AS
2. Diketuainya karakteristik siswa penerima kudapan PMT-AS di Kota Solok tahun 2018 berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan orang tua, jumlah saudara dan status gizi
3. Diketuainya gambaran faktor Internal, faktor eksternal, dan faktor yang mempengaruhi daya terima makanan
4. Diketuainya gambaran daya terima PMT-AS di Kota Solok tahun 2018
5. Diketuainya hubungan tingkat kesukaan dengan daya terima siswa terhadap kudapan PMT-AS di Kota Solok tahun 2018

6. Diketuainya hubungan kebiasaan makan dengan daya terima siswa terhadap kudapan PMT-AS di Kota Solok tahun 2018
7. Diketuainya hubungan jadwal pemberian dengan daya terima siswa terhadap kudapan PMT-AS di Kota Solok tahun 2018

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dan evaluasi dalam menjalankan kebijakan program PMT – AS sehingga dapat dilakukan langkah lebih lanjut terhadap PMT AS dimasa yang akan datang.

2. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan informasi dan menambah wawasan tentang pentingnya asupan gizi anak dari pangan lokal, serta wawasan pemanfaatan pekarangan yang hasilnya dapat menunjang PMT-AS.

3. Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan informasi bagi mahasiswa dapat mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan daya terima siswa terhadap kudapan PMT-AS

4. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan masukan untuk penelitian lebih lanjut dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ni adalah penelitian payung dengan judul pemberian kudapan PMT-AS terhadap status gizi anak sekolah di Kota Solok

tahun 2018. Penelitian Payung ini terdiri dari septy nora dengan judul pengaruh PMT-AS terhadap peningkatan status gizi dan prestasi belajar siswa sekolah dasar di Kota Solok tahun 2018 dan dera elva junita dengan judul penelitian faktor – faktor yang berhubungan dengan daya terima pemberian makanan tambahan pada anak sekolah PMT-AS di Kota Solok tahun 2018.

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah diketahui faktor – faktor apa saja yang menjadi berhubungan dengan daya terima pemberian makanan tambahan pada anak sekolah PMT-AS. Berdasarkan tujuan dan hasil yang diharapkan, maka ruang lingkup dalam penelitian ini adalah Faktor – faktor daya terima pemberian kudapan PMT-AS kepada anak sekolah menggunakan uji organoleptik dan kuesioner.

